

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kehadiran media sosial di tengah-tengah perkembangan zaman menjadikan salah satu faktor perubahan perilaku individu di mana individu-individu awalnya hanya pengonsumsi isi pesan pada media massa berubah menjadi pembuat isi pesan pada media sosial. Media sosial memberikan banyak dampak positif seperti memudahkan setiap individu untuk melakukan interaksi secara daring, memperluas pergaulan, jarak, waktu, dan biaya tergolong murah dan mudah, setiap individu bebas mengekspresikan diri, dan informasi cepat menyebar. Di sisi lain media sosial menimbulkan dampak negatif antara lain membuat individu jadi kesulitan untuk berinteraksi secara langsung, kecanduan terhadap internet, muncul konflik baru, privasi yang sulit untuk dijaga, serta rentan memberikan pengaruh buruk terhadap orang lain. (Cahyo, 2016).

Penggunaan media sosial menjadi tolak ukur tingkat fanatik seorang penggemar k-pop. Dimana mereka menyatakan rasa cinta kepada idolanya secara terang-terangan di media sosial X dan menggunakan fungsi *mention* yang dipertujukan untuk idolanya. Mereka tak segan-segan untuk mengeluarkan dana yang tidak sedikit untuk melakukan aktivitasnya sebagai penggemar k-pop dalam mendukung idola mereka. Terlihat dari banyaknya postingan di media sosial X mengenai donasi-donasi mengatasmamakan idolanya. Bentuk cinta inilah menjadi perilaku yang menimbulkan fanatisme. Selain itu, untuk mencari informasi idolanya dengan menelusuri aplikasi X hingga berjam-jam. Sikap fanatik juga ditunjukkan dengan cara mereka menghadapi ujaran kebencian, yaitu mereka yang fanatik cenderung akan tersinggung dan nantinya menciptakan *fanwar*. Penggemar fanatik tidak segan untuk membela artis idolanya tanpa memandang apakah idola mereka benar atau salah. Komentar negatif yang dilontarkan juga dapat bersifat menjatuhkan artis lainnya.

Penggunaan akun alter pun menjadi tolak ukur tingkat fanatik seorang penggemar, dimana mereka menggunakan *username* nama idola favorit. Hal tersebut menunjukkan kecintaan dan dukungan terhadap grup atau anggota idola favoritnya. Disamping itu, pemanfaatan akun alter banyak disalahgunakan. Banyak dari mereka yang memanfaatkan momentum untuk dijadikan ajang melakukan tindakan *cyberbullying*.

Maraknya *cyberbullying* dikalangan penggemar k-pop pada idol lain ataupun sesama penggemar sering terjadi di media sosial. Salah satunya media sosial X, platform ini menjadi media sosial utama setelah instagram yang digunakan oleh penggemar k-pop untuk mencari informasi idola favoritnya. Di sisi lain, media sosial X dijadikan tempat untuk melakukan *hate speech* kepada sesama penggemar dan menyerang idola lainnya. Sehingga, hal tersebut menyebabkan korban mengalami depresi, kehilangan percaya diri dan menarik diri. Penggunaan akun alter dan *autobase* memperparah perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh penggemar K-pop.

Cyberbullying berasal dari dua kata *cyber* yaitu internet dan *bullying* yaitu perundungan. Jadi *cyberbullying* adalah perundungan yang dilakukan secara *online* dalam dunia maya atau media sosial. *Cyberbullying* adalah perundungan atau yang lebih sering disebut dengan *bullying* berbasis internet yang tindakannya bersifat negatif dilakukan oleh pelaku secara terus menerus dan berulang. Tindakan ini seringkali menyebabkan korban menjadi tidak berdaya dan terluka secara mental maupun fisik. Jenis-jenisnya pun banyak, bisa berupa *hate speech*, *hacking*, *spamming*, *hate comment* dan *fanwar*. (Apsari & Fazry, 2021).

Cyberbullying kerap terjadi pada kalangan penggemar K-pop. *Cyberbullying* yang dilakukan oleh penggemar K-pop sangat banyak dijumpai di Instagram dan media sosial X. Salah satunya mereka banyak melakukan *hate comment* dan *fanwar*. Pada tahun 2019, Sulli mantan member F(x) ditemukan di apartemennya dalam keadaan meninggal dunia. Diduga alasannya karena komentar jahat yang dilontarkan kepadanya oleh penggemar K-pop yang tidak menyukainya (The New York Time. *Sulli, South Korean K-Pop Star and Actress, Is Found Dead*). Selain itu, baru-baru ini pada tahun 2022, terjadi *fanwar* internal yang dilakukan oleh Nctzen, penggemar NCT akibat salah satu penggemar menjelek-jelekkan member NCT. Selain itu, perundungan terjadi juga pada salah seorang penggemar Twice yaitu Once, akibat membela idolnya, dan berujung pada pengacaman pembunuhan keluarga penggemar tersebut oleh penggemar Blackpink.

Dalam penelitian Fauziah pada tahun 2016, *cyberbullying* yang dilakukan oleh penggemar K-pop adalah saling membalas cibiran agar korban merasa sakit hati. Penelitian tersebut pun menjelaskan bahwa *cyberbullying* yang terjadi pada penggemar K-pop diakibatkan oleh mereka yang terlalu obsesi terhadap idola favoritnya. Mereka yang obsesi merasa kedekatan pada idolanya sehingga mereka harus melakukan perlindungan dan pembelaan kepada idola favoritnya (Rinaldi M, 2020).

Cyberbullying dipengaruhi salah satunya oleh ke-fanatik-an penggemar K-Pop pada sang idola favorit. Mereka merasa tindakan yang mereka lakukan adalah bentuk rasa sayang, bentuk peduli, dan bentuk melindungi dari ‘penggemar jahat’. Padahal jika ditilik merekalah yang jahat, saking terlalu ‘sayang’ pada idola favoritnya, mereka menyakiti orang lain. Mereka yang fanatik biasanya memiliki ciri mengikuti idola favoritnya kemanapun, membeli segala merchandise dan album, mendatangi setiap kegiatan idolanya seperti konser, membeli barang apa yang idolanya gunakan, rela menunggu berjam-jam di bandara hanya untuk melihat idolanya, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian dari Aswisi N., Nurfitriany F., dan Andi N. H. (2022) yang berjudul “Fanatisme dan Kontrol Diri dengan Agresi Verbal Penggemar Kpop di Media Sosial”, disimpulkan adanya hubungan yang signifikan terkait sikap fanatisme dan kontrol diri dengan agresi verbal penggemar kpop di media sosial. Kurangnya kontrol diri pada penggemar menyebabkan seseorang tidak bisa menahan untuk menjelekkkan atau bahkan menghina idola lain.

Pada penelitian lainnya yaitu ditulis oleh Astin Larashati yang berjudul “Hubungan antara Fanatisme dengan Agresi Verbal pada Anggota Komunitas *Fans* K-pop”, terdapat hipotesis dimana semakin tinggi fanatisme pada anggota komunitas penggemar kpop belum tentu juga memiliki agresi verbal yang tinggi. Dimana sikap agresi verbal yang ditunjukkan oleh penggemar K-Pop meliputi saling melontarkan komentar-komentar jahat dan *fanwar* di Instagram.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Rika Nasida Alfiana (2019), menyimpulkan bahwa *cyberbullying* dalam fenomena *fanwar* terjadi karena beberapa faktor yaitu adanya akun penggemar anonim yang menyulut gesekan sehingga terjadinya *fanwar* dalam media sosial X. Perilaku *cyberbullying* sangat sulit untuk dihindari karena adanya *flaming*, *harassment*, dan *denigration*. Dalam penelitian lainnya yaitu Helvy. A & Mario. P (2021) berjudul “Pengaruh Anonimitas Terhadap *Cyberbullying* pada Penggemar K-Pop Twitter” menyimpulkan bahwa anonimitas mempengaruhi perilaku *cyberbullying* sebesar 31%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih Virginia dan Triantoro pada tahun 2020, dapat diketahui bahwasanya fanatisme pada penggemar k-pop di kalangan remaja menjadi faktor yang paling besar yaitu 73% terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* di media sosial.

Dari penelitian-penelitian terdahulu di atas, ditemukan bahwa *cyberbullying* maupun agresi verbal yang dilakukan oleh penggemar K-Pop ada hubungannya dengan tingkat fanatik seorang penggemar K-Pop. Selain itu, *cyberbullying* juga ada hubungannya dengan kontrol diri pada penggemar K-Pop. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menunjuk penggemar K-Pop remaja dan hanya beberapa fandom tertentu. Sehingga hal ini dijadikan peneliti sebagai celah untuk meneliti lebih dalam mengenai pengaruh fanatisme terhadap perilaku *cyberbullying* pada penggemar K-Pop yang fokusnya itu hanya pada pengguna media sosial X yang mengikuti akun *base* '@starfess'. Dengan kata lain peneliti fokus pada perilaku di dunia virtual penggemar K-Pop. Selain itu, yang membedakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis peran identitas dan *self regulation*.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh fanatisme terhadap perilaku *cyberbullying* pada penggemar K-Pop pengguna media sosial X. Dengan alasan itulah penelitian ini dilakukan dengan mengambil judul "DINAMIKA FANATISME TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING DALAM KOMUNITAS PENGGEMAR K-POP DI MEDIA SOSIAL X".

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari pemaparan latar belakang di atas maka peneliti membuat rumusan masalah yaitu:

- 1 Bagaimana pengaruh antara fanatisme penggemar K-Pop dalam komunitas media sosial X dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* yang mereka tampilkan?
- 2 Bagaimana tingkat fanatisme antar anggota komunitas penggemar K-Pop di media sosial X mempengaruhi dinamika fanatisme dan dampaknya terhadap perilaku *cyberbullying*, dengan mempertimbangkan peran identitas dan regulasi diri dalam konteks tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

4.1.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh fanatisme terhadap perilaku *cyberbullying* dalam komunitas penggemar K-pop di media sosial X.

4.1.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengaruh antara tingkat fanatisme terhadap perilaku *cyberbullying* pada penggemar K-pop di media sosial X.

- b. Menganalisis tingkat fanatisme antar anggota komunitas penggemar K-Pop di media sosial X mempengaruhi dinamika fanatisme dan dampaknya terhadap perilaku *cyberbullying*.
- c. Menganalisis peran identitas dan regulasi diri dalam dinamika fanatisme dan dampaknya terhadap perilaku *cyberbullying*.

4.2 Manfaat penelitian

4.2.1 Manfaat teoritis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini akan menjadi acuan sebagai sumber referensi pada topik yang sama.
- b. Diharapkan juga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan di bidang Sosiologi, yaitu berupa teori yang tercantum.
- c. Menjadikan penelitian ini sebagai dorongan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan fanatisme dan *cyberbullying*.

4.2.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang berarti terhadap para pembaca mengenai perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh penggemar k-pop yang disebabkan oleh fanatisme. Juga menyadarkan pembaca agar *aware* terhadap kasus *cyberbullying*.

4.3 Struktur Organisasi Skripsi

Agar penulisan skripsi ini terarah dan rapi, maka skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab. Berikut adalah uraian dari struktur organisasi skripsi ini :

1. Bab 1, berisi pendahuluan yang terdiri dari dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab 2, berisi kajian pustaka yang terdiri dari konsep masalah, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka berpikir.
3. Bab 3, berisi metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian, partisipan, tempat penelitian, teknik pengumpulan data, validasi data, dan teknik analisis data.

4. Bab 4, berisi hasil dan pembahasan. Pada bab ini peneliti menganalisis dan menghimpun data yang sudah ditemukan di lapangan dengan cara menyebarkan kuesioner.
5. Bab 5, berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi.